

GERAKAN PURITANISME ISLAM DI PULAU KANGEAN SUMENEP

MADURA TAHUN 1974-2020



TESIS

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Magister Humaniora (M. Hum)

Oleh:

Adib Khairil Musthafa

NIM 19201022016

PROGRAM STUDI MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2021

MOTTO

“Tanpa doa dan perjuangan orang tuamu, kamu bukanlah siapa-siapa”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya dedikasikan untuk orang-orang terkasih, ummi, istri tercinta, serta putra pertamaku, Ektada Aksara Elhaytham yang lahir seiring selesainya penulisan karya ini.

Terima kasih, atas segalanya, kasih sayang, doa dan dukungan kalian.





PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1946/Un.02/DA/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : Gerakan Puritanisme Islam di Pulau Kangean Sumenep Madura Tahun 1974-2020

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADIB KHAIRIL MUSTHAFA, S Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 19201022016
Telah diujikan pada : Jumat, 17 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61c3fe8d34ffb



Penguji I

Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61c53877b3b61



Penguji II

Dr. Badrun, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61c28be5d5e6f



Yogyakarta, 17 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61c3fe8d3149f

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adib Khairil Musthafa

NIM : 19201022016

Program Studi : Magister Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri dan bebas dari plagiarisme, kecuali pada bagian-bagian yang dikutip. Jika di kemudian hari ditemukan bukti plagiarisme maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 November 2021

Saya yang menyatakan,



Adib Khairil Musthafa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu
Budaya,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis dengan judul:

**“Gerakan Puritanisme Islam Pesantren di Pulau Kangean Sumenep Madura
Tahun 1974-2020”**

Nama : Adib Khairil Musthafa

NIM : 19201022016

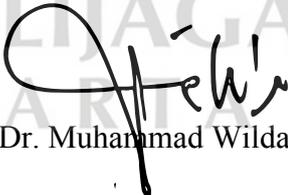
Program Studi : Magister Sejarah Peradaban Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat serta layak diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora (M. Hum)

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 7 Desember 2021

Pembimbing,


Dr. Muhammad Wildan M.A

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ... أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur atas Allah SWT. Penulisan tesis ini tidak akan pernah terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, yang tentu saja tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Pada kesempatan kali ini perkenankan penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Wildan M.A selaku dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, sekaligus pembimbing tesis ini. Terima kasih atas bimbingan, bantuan, komentar maupun kritik terhadap karya ini.
2. Dr. Maharsi M.Hum selaku Dosen Penasihat Akademik. Terima kasih telah memberikan masukan dan saran selama studi sampai penulisan karya ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang telah dengan sabar mendidik, dan memberikan pengalaman serta wawasan ilmu pengetahuan yang begitu berharga.
4. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberikan beasiswa kepada penulis.
5. Sahabat-sahabatku, rekan dan kawan seperjuangan di program studi Magister Sejarah Peradaban Islam yang ikut serta terlibat memberikan motivasi, masukan, diskusi dan komentar yang begitu berharga terhadap penulisan karya ini.

6. Sahabat-sahabat di Pengurus Kelurahan Awardee LPDP UIN Sunan Kalijaga.
7. Sahabat-sahabat di lingkaran diskusi Tasawuf Institute Malang, yang banyak mengajarkan saya tentang arti sebuah konsistensi dalam dunia keilmuan.
8. Ustaz Hasan, ustaz Imad dan ustaz Abu Hurairah selaku pengasuh tiga pesantren yang menjadi objek kajian penelitian ini, atas bantuan mereka tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Ibu Yat dan mbak Enny di Arjasa yang berkenan menyediakan tempat tinggal selama proses penelitian berlangsung.
10. Semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya “tiada gading yang tak retak, tiada hasil yang sempurna”. Penulis menyadari sepenuhnya karya ini memang jauh dari kata sempurna. Sebab itu penulis berharap kritik, komentar, dan saran dari semua pihak. Kendati demikian semoga dengan segala kekurangannya penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat dan memberikan sumbangan kepada Ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 29 November 2021



Adib Kairil Musthara
NIM: 19201022016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.4 Kajian Pustaka	7
1.5 Kerangka Teori	11
1.6 Metode Penelitian	18
1.7 Sistematika Pembahasan	21
BAB II	20
PULAU KANGEAN DALAM KONTEKS HISTORIS, SOSIAL DAN BUDAYA SERTA LATAR KEAGAMAAN	20
2.1 Asal-usul dan Sejarah Orang Kangean	21
2.2 Kondisi Geografis dan Pola Pemukiman	26
2.3 Kondisi Sosial dan Ekonomi	30
2.4 Kondisi Budaya dan Agama	32

2.5	Gerakan Sosial Keagamaan.....	44
BAB III.....		43
KEMUNCULAN JARINGAN ISLAM PURITAN: MUHAMMADIYAH, MADRASAH, HINGGA PESANTREN (1974-2003)		43
3.1	Dinamika Dakwah Muhammadiyah (1974-1980).....	43
3.2	Khazanah Pendidikan Islam Masyarakat Kangean	50
3.3	Islam Puritan Muhammadiyah: Dari Sekolah ke Pesantren (1980-1996) 61	
3.4	Jaringan Pesantren-Pesantren Puritan (1996-2003).....	67
BAB IV		67
GERAKAN ISLAM PURITAN: PURIFIKASI HINGGA KONVERGENSI (2003-2020).....		67
4.1	Gerakan Pemurnian Islam dan Penyebarannya	67
4.2	Purifikasi terhadap Ritual dan Tradisi.....	79
4.3	Dampak Gerakan Purifikasi Islam.....	91
4.4	Kiai, <i>Momorok</i> , hingga Ustaz: Penggolongan Elite Agama.....	97
4.5	Konvergensi Islam Puritan dan Tradisional	101
BAB V.....		121
PENUTUP.....		121
5.1	Kesimpulan.....	121
5.2	Saran	122
DAFTAR PUSTAKA.....		124
LAMPIRAN-LAMPIRAN		128
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		160

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 1 Perbedaan struktur bahasa Madura, Kangean dan Bajo/Sapeken.	34
Tabel 2 Ketua PCM Arjasa dari masa ke masa.....	50
Tabel 3 Sebaran Pesantren di Kecamatan Arjasa Pulau Kangean	58
Tabel 4 Sebaran Pesantren di Kecamatan Kangayan Pulau Kangean.....	61
Tabel 5 Transformasi lembaga pendidikan bercorak puritan.....	66
Tabel 6 Penggolongan sosial-religius	94
Tabel 7 Perubahan-perubahan budaya	96
Bagan 1 Jaringan pesantren-pesantren puritan.....	67
Bagan 2 Dampak Purifikasi	93



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Kepulauan Kangean	28
Gambar 2 Peta Kangean dalam Arsip Belanda	28
Gambar 3 Langgher Guru Nani, salah satu langgar tertua di Kangean	53
Gambar 4 K.H Abdul Adhim Chalil: Tokoh NU Kangean dan pendiri pesantren Al-Hidayah Arjasa	57
Gambar 5 Kiai Ahsan Rahman, pendiri pesantren Al-Ihsan Kangayan.....	60
Gambar 6 H. Abdul Kadir Muhammad (Tokoh Muhammadiyah Kangean)	64
Gambar 7 Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah	69
Gambar 8 Kegiatan Pesantren Muhibbin	71
Gambar 9 Kegiatan pembelajaran pesantren Darul Hawariyin.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Wawancara.....	128
Lampiran 2 Surat izin penelitian.....	131
Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara.....	135
Lampiran 4 Tradisi-tradisi keagamaan lokal masyarakat Kangean.....	138
Lampiran 5 Pesantren dan lembaga pendidikan.....	140
Lampiran 6 Masjid-Masjid di Kangean.....	143
Lampiran 7 Pusat-pusat perekonomian.....	145
Lampiran 8 Penggalan naskah.....	147
Lampiran 9 Data demografis, penduduk, dan banyaknya lembaga pendidikan .	148



Gerakan Puritanisme Islam di Pulau Kangean Sumenep

Madura Tahun 1974-2020

ABSTRAK

Asumsi penelitian ini berangkat dari anggapan bahwa Islam di Madura adalah Islam yang berpaham Nahdlatul Ulama (NU), atau bisa disebut pula bahwa Islam di Madura kebanyakan adalah Islam tradisional. Akan tetapi di wilayah Pulau Kangean yang secara administratif masuk wilayah Kabupaten Sumenep justru kelompok Islam puritan melalui basis gerakan pendidikan pesantren dapat berkembang dengan cukup baik. Gelombang kedatangan kelompok puritan tidak terlepas dari peran Muhammadiyah dan jaringan lembaga pendidikannya. Penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai: bagaimana sejarah masuk dan berkembangnya kelompok puritan di Kangean?; bagaimana bentuk gerakan purifikasi yang dilakukan?; bagaimana dampak gerakan kelompok puritan terhadap keagamaan maupun keberagaman masyarakat kepulauan Kangean?. Penelitian ini diharapkan dapat melihat sejauh mana kelompok puritan memberikan pengaruh terhadap masyarakat Kangean. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut peneliti memakai pisau analisis yang dikenalkan oleh Mc Adam et.al bahwa ada tiga variabel yang menentukan gerakan sosial yakni: *Pertama*, kesempatan politik (*political oportunity*). *Kedua*, adalah bentuk daripada organisasi baik struktural maupun kultural (*mobilizing structure*) dan yang *ketiga* adalah proses yang mampu menciptakan signifikansi dalam gerakan sosial dan merupakan jembatan politik dan aksi (*cultural framings*). Temuan penelitian mengungkapkan bahwa ada keterlibatan kelompok puritan dalam dinamika politik lokal di beberapa desa basis masyarakat Islam puritan di Kangean, dengan pesantren dan organisasi sosial keagamaan sebagai basis massa-struktural mereka. Adapun *framing* budaya mereka lakukan dalam gerakan purifikasi dengan mencoba melakukan pendekatan ‘dialogis’ terhadap penganut Islam tradisional. Gerakan tersebut berimbas pada terjadinya perubahan-perubahan kebudayaan dalam masyarakat Kangean, baik dalam tataran wacana maupun tindakan budaya.

Kata Kunci: *Gerakan Sosial, Budaya Islam, Islam Puritan, Islam Sinkretis*

**Islamic Puritanism Movement on Kangean Island Sumenep
Madura Year 1974-2020**

ABSTRACT

The assumption of this research departs from the assumption that Islam in Madura is Islam based on Nahdlatul Ulama (NU), or it can be said that Islam in Madura is mostly traditional Islam. However, in the Kangean Island area which is administratively included in the Sumenep Regency area, puritan Islamic groups through the basis of the pesantren education movement can develop quite well. The arrival of puritan groups cannot be separated from the role of Muhammadiyah and its network of educational institutions. This research will try to answer questions about: how is the history of the entry and development of puritan groups in Kangean?; what is the form of the purification movement carried out?; What is the impact of the puritan movement on religion and the diversity of the Kangean Islands community? This research is expected to see the extent to which puritan groups have an influence on Kangean society. To answer these questions, the researcher uses the analytical knife introduced by Mc Adam et.al that there are three variables that determine social movements, namely: First, political opportunity. Second, is the form of organization, both structural and cultural (mobilizing structure) and the third is a process that is able to create significance in social movements and is a bridge between politics and action (cultural framings). The research findings reveal that there is involvement of puritan groups in local political dynamics in several villages based on the puritan Islamic community in Kangean, with pesantren and socio-religious organizations as their mass-structural base. As for their cultural framing, they do it in the purification movement by trying to take a 'dialogical' approach to traditional Muslims. This movement has an impact on the occurrence of cultural changes in Kangean society, both at the level of discourse and cultural action.

Keywords: *Social Movement, Islamic Culture, Puritan Islam, Syncretic Islam*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gerakan purifikasi Islam dimulai setidaknya sekitar abad ke-19 oleh Muhammad Bin Abdul Wahhab. Gelombang purifikasi tersebut kemudian sampai ke Indonesia ditandai dengan berdirinya berbagai organisasi sosial keagamaan seperti *Jamiat Khaer*, Sarekat Islam, Muhammadiyah, hingga Persatuan Islam.¹ Tujuan dari gerakan tersebut adalah mengembalikan umat Islam kepada Al-Qur`an dan Sunah. Muhammadiyah dan Persis misalnya, dalam hal ini memiliki perjuangan yang gigih dalam melakukan gerakan pemurnian agama yakni dengan cara “purifikasi” atau pemurnian akidah, ibadah, dan akhlak umat dari *syirik*, *takhayul*, *khurafat*, *bid`ah* dan *munkarat*.² Usaha purifikasi yang dilakukan kelompok puritan bukan perkara yang mudah untuk dilakukan sebab puritanisme dalam masyarakat Nusantara yang sarat dengan tradisi lama (Hindu-Budha) umumnya menganut pola Islam tradisional. Hal demikian bukan tidak mungkin dapat menimbulkan reaksi, konflik, maupun ketegangan. Ada semacam anggapan bahwa gerakan purifikasi keagamaan hanya dapat berkembang terbatas di kalangan pedagang dan kalangan terdidik di perkotaan. Sebaliknya gerakan purifikasi Islam cenderung dianggap lemah di pedesaan dan kalangan petani. Hal ini sejalan dengan anggapan bahwa gerakan yang bercorak puritan terkait erat dengan gerakan

¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980).

² Dadan Wildan, *Pasang surut gerakan pembaharuan Islam di Indonesia: potret perjalanan sejarah organisasi Persatuan Islam [Persis]* (Pusat Penelitian dan Pengembangan PP. Pemuda Persatuan Islam dan Persis Press, 2000).

rasionalisasi yang cenderung mengambil jarak terhadap tradisi lokal namun disisi yang lain mudah beradaptasi dengan masyarakat urban yang menganut pola hubungan transaksional, birokratis, dan rasional.³

Mayoritas masyarakat kepulauan Kangean adalah masyarakat yang menganut paham dan tradisi Islam tradisional. Secara khusus Islam di Kangean merupakan varian dari gerakan sinkretisme seperti apa yang disebut oleh Geertz dalam bukunya “*Agama Jawa*”⁴. Islam di Kangean merupakan hasil dari persinggungan Islam dan tradisi-tradisi lokal masyarakat. Abdul Lathief Bustami misalnya dalam artikelnya “*Islam Kangean*” mengatakan bahwa Islam di Kangean merupakan bagian dari produk akumulasi yang berjenjang dimulai dari interaksi ajaran Islam dengan kebudayaan Arab, Mesir, Persia, India, kemudian dengan pusat-pusat penyebaran Islam di seluruh pelosok dunia. Hal tersebut juga terjadi di Indonesia yang selanjutnya kemudian berinteraksi dengan kebudayaan lokal masyarakat Kangean.⁵

Gerakan puritanisme Islam di Kangean sering kali diidentikkan kepada dua kelompok organisasi sosial keagamaan: Muhammadiyah dan Persatuan Islam (PERSIS). Sedangkan NU dianggap sebagai organisasi sosial keagamaan yang memiliki serta menganut paham Islam tradisional.⁶ Bahkan baik Persis maupun Muhammadiyah tidak jarang dianggap sebagai agama baru yang akan memecah belah persatuan umat, tidak jarang pula dalam masyarakat pedesaan ada tuduhan

³ Howard M. Federspiel, *Labirin Ideologi Muslim: Pencarian dan Pergulatan PERSIS di Era Kemunculan Negara Indonesia* (Jakarta: Serambi, 2004). 19

⁴ Clifford Geertz, *Agama Jawa* (Clered Publishing, 2020).

⁵ Abdul Latif Bustami, “Islam Kangean,” *Antropologi Indonesia* 0, no. 72 (2014): 72–82, <http://www.ijil.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewArticle/3475>.

⁶ Ibid.

yang lebih ekstrem terhadap gerakan puritanisme yang dianggap sebagai gerakan yang keluar dari ajaran Islam. Faktor inilah yang menjadi salah satu penyebab kenapa kemudian gerakan purifikasi Islam di awal gerakannya lebih banyak menyentuh kalangan *priayi*, (kelas elite), sementara orang kecil atau kelas bawah (*oreng dhumik*) cenderung dapat bertemu dengan kalangan NU hal demikian barangkali disebabkan tradisi-tradisi masyarakat setempat yang dianggap kelompok puritan sebagai *syirik, takhayul, khurafat, bid`ah* dan *munkarat* merupakan bagian yang sukar terpisahkan dari tradisi dalam kehidupan sosial kalangan kelas bawah (*oreng dhumik*) seperti kalangan nelayan yang mendominasi kebanyakan masyarakat di kepulauan Kangean.

Penelitian ini berangkat dari asumsi generik bahwa Islam di Madura adalah Islam NU. Anggapan tersebut nyatanya tidak sepenuhnya benar, di wilayah kepulauan yang secara administratif merupakan bagian dari Kabupaten Sumenep kelompok Islam puritan dapat berkembang dengan baik. Tentu saja dengan dinamika sosial-budaya yang terjadi. Kangean jika ditinjau dalam konteks historis dan kultural memungkinkan terjadinya persilangan dan pertemuan berbagai corak kebudayaan. Keanekaragaman budaya yang ada di Kangean memungkinkan terjadinya pengelompokan golongan-golongan sosial yang dibentuk berdasarkan identitas kultural masing-masing. Akan tetapi agaknya identitas budaya tersebut “dipaksa” tercerabut dari akarnya sebab penggolongan sosial yang tampak justru dibentuk berdasarkan interpretasi agama. Oleh sebab itu tampaknya agama dalam komunitas masyarakat yang beragam sekalipun seperti Kangean merupakan etos

yang membawa tingkat kepercayaan yang kuat bagi penganutnya, maka dititik yang sama pertentangan sosial terjadi.

Penelitian ini berusaha menawarkan interpretasi pada level yang berbeda, bahwa gerakan misionaris seperti gerakan puritanisme yang sering kali dinilai oleh kalangan antropolog, sejarawan dan sarjana-sarjana sosial yang lain sebagai kelompok sosial yang cenderung “merusak” kebudayaan lokal. Justru di Kangean gerakan puritan dapat membentuk identitas alternatif di tengah dominasi tunggal corak paham keagamaan masyarakat Kangean. Islam puritan yang dinilai sebagai *great tradition* (tradisi besar) yang menekan *little tradition* (tradisi kecil) tidak selamanya menimbulkan konflik terbuka maupun pertentangan yang berkepanjangan. Justru dalam beberapa aspek kedatangan kelompok puritan di Kangean dapat memberikan alternatif paham keagamaan kepada masyarakat. Terpecahnya kelompok sosial di Kangean menjadi dua kelompok, Islam tradisional dan Islam puritan, sesungguhnya diletakkan sebagai konsekuensi dari interaksi sosial yang terjadi. Kedua-duanya (kelompok tradisional dan puritan) sama-sama mengaku Islam akan tetapi terhadap interpretasi dan tindakan keagamaan, mereka memiliki ruang dan ekspresi tindakan masing-masing.

Selama ini fokus kajian sejarah Islam di Madura cenderung berada dalam narasi mainstream mengenai dominasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam masyarakat Madura. Narasi tersebut kemudian sampai kepada satu klaim bahwa kiai dari NU merupakan elite sosial-keagamaan satu-satunya di Madura yang memiliki peran ganda: politik dan otoritas keagamaan. Klaim tersebut dengan sendirinya memberikan legitimasi bahwa Islam di Madura adalah Islam yang sepenuhnya

didominasi Islam tradisional NU. Penelitian ini berusaha menawarkan jalan alternatif baru mengenai kajian sejarah Islam dan gerakan sosial keagamaan di Madura, dengan latar belakang penelitian di Kepulauan Kangean yang secara administratif adalah wilayah Kabupaten Sumenep. Di Kangean gerakan Islam puritan juga tampak eksis dalam dinamika kehidupan sosial-budaya Madura. penelitian ini berusaha menimbang klaim bahwa Islam tradisional serta ketokohan kiai adalah satu-satunya pemegang otoritas keagamaan di Madura. Padahal di Kangean ketokohan seorang ustaz dari kalangan puritan juga tidak kalah pentingnya memegang kontrol-kontrol sosial dalam masyarakat: politik, sosial, budaya, bahkan otoritas keagamaan. Penelitian ini akan menawarkan alternatif dalam kajian sejarah peradaban Islam bahwa kemapanan tradisionalisme Islam dalam suatu komunitas masyarakat seperti Madura nyatanya dapat mengalami konversi paham keagamaan dengan segala dinamika sosial-budaya yang terjadi di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana pemaparan latar belakang di atas, sebagai pertimbangan rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana latar sejarah, sosial, ekonomi, budaya serta latar keagamaan masyarakat Pulau Kangean?
- 1.2.2 Bagaimana sejarah gerakan Islam puritan lahir dan berkembang di pulau Kangean?

1.2.3 Bagaimana bentuk-bentuk gerakan purifikasi Islam di Pulau Kangean?

1.2.4 Bagaimana dampak gerakan purifikasi Islam terhadap keagamaan maupun keberagaman masyarakat pulau Kangean?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah :

- a). Untuk menjelaskan latar sejarah, sosial, ekonomi, budaya serta latar keagamaan masyarakat pulau Kangean.
- b). Untuk menjelaskan sejarah gerakan puritan lahir dan berkembang di pulau Kangean
- c). Untuk menjelaskan bentuk-bentuk gerakan purifikasi Islam di pulau Kangean.
- d). Untuk menjelaskan pengaruh dan dampak gerakan purifikasi Islam terhadap masyarakat pulau Kangean.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun dampak, kegunaan atau manfaat yang diharapkan oleh peneliti dengan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

a). Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam memperkaya khazanah keilmuan utamanya di bidang sejarah Islam lokal dan gerakan puritanisme Islam di Kepulauan Kangean.

b). Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan baru dalam upaya memberikan sumbangan pengetahuan mengenai kajian seputar Islam puritan dan kajian sejarah Islam lokal di Indonesia.

1.4 Kajian Pustaka

Secara akademis sebenarnya kajian tentang gerakan purifikasi Islam di Indonesia telah banyak dilakukan oleh pelbagai kalangan baik dari kalangan sarjana agama, antropologi, sejarawan hingga pakar sosiologi. Dari kajian mereka muncul pula beragam tipologi aliran Islam yang didasarkan pada pola hubungan Islam dengan tradisi lokal, hubungan Islam dan modernitas, atau hubungan Islam dan politik. Berkaitan dengan itu di bagian ini peneliti akan menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang kajian yang akan diteliti :

Penelitian yang pertama, adalah artikel jurnal dengan judul *The Puritanism of The Progressive Traditionalism: Dynamics of Religious Life in Madura in*

Perspective on Conflict Theory of Lewis Coser. Karya Edi Susanto⁷. Artikel ini mencoba melihat persinggungan antara kelompok Islam puritan dan kelompok tradisional yang umumnya mendominasi Sebagian banyak masyarakat Madura. Dengan menggunakan Analisa dan teori Lewis Coser artikel ini hendak menegaskan bahwa pertemuan ideologi puritan dengan tradisional progresif terjadi dengan cara-cara tradisional (kontak langsung). Pada tahap tertentu persinggungan keduanya memunculkan reorientasi pola keberagamaan baik dari kalangan tradisional sendiri maupun dari kalangan puritan. Secara khusus artikel Edi Susanto memberikan gambaran umum mengenai pola interaksi kelompok puritan Islam di tengah dominasi Islam tradisional masyarakat Madura kebanyakan.

Penelitian yang kedua, adalah artikel jurnal dengan judul: *Gerakan puritanisme dan peluang pariwisata Islam di kepulauan Sapeken (Studi pada organisasi Persatuan Islam di Sapeken Sumenep-Madura)*. Karya Adam et. al.⁸ Sejalan dengan apa yang disebut Weber bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk kapitalisme itu sendiri dalam masyarakat. Masyarakat agama menganggap bahwa segala hal haruslah diatur berdasarkan nilai-nilai agama, termasuk ekonomi dan konsep perekonomian. Sejalan dengan hal tersebut penelitian ini beranggapan bahwa Persis sebagai organisasi sosial keagamaan masyarakat di Sapeken yang saat ini dominan punya pengaruh begitu besar dalam

⁷ Edi Susanto, "The Puritanism of the Progressive Traditionalism: Dynamics of Religious Life in Madura in Perspective on Conflict Theory of Lewis Coser," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2018): 415–437, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/1342>.

⁸ Mohammad Rifyal Adam, Yaqub Cikusin, dan Khoiron Khoiron, "Gerakan Puritanisme dan Peluang Pariwisata Islam di Kepulauan Sapeken (Studi Pada Organisasi Persatuan Islam Di Sapeken Sumenep-Madura)," *Respon Publik* 15, no. 3 (2021): 10–18, <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/view/9993>.

membentuk persepsi masyarakat mengenai “wisata Islami”. Puritanisme sebagai basis ideologi punya intervensi dan porsi yang cukup besar dalam membentuk konsep pariwisata ideal yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian yang ketiga, adalah artikel jurnal dengan judul: *Gerakan Purifikasi Islam Persis di Kepulauan Sapeken Sumenep Madura 1972-2016* Karya Nurul Fatimah.⁹ Jika Haidar Nashir melihat Gerakan purifikasi sebagai implikasi dari kekuasaan dan penjajahan, atau Mutohharun melihat Gerakan purifikasi melalui jalan ketokohan, penelitian Nurul Fatimah ini melihatnya dalam perspektif dan penetrasi aktifitas pondok pesantren, uniknya dalam penelitian Nurul Fatimah ini, persinggungan antara Islam puritan dan Islam Tradisional sangat terasa. Bahkan dalam perkembangannya di Kepulauan Sapeken Gerakan purifikasi persis berkembang dengan pesat bahkan mendominasi, dan merobohkan dominasi Islam tradisional. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah Islam Puritan yang dianggap menolak tradisi lokal senyatanya dapat berkembang di tengah masyarakat yang mayoritas mendukung dan menganut pola Islam tradisional.

Penelitian yang keempat, adalah artikel jurnal dengan judul *“Islam Kangean”* karya Abdul Lathief Bustami¹⁰, kendati dalam penelitian tidak banyak disinggung seputar gerakan puritan, namun Bustami melihat bahwa Islam orang Kangean adalah Islam tradisional yang sarat dengan tradisi-tradisi masyarakat Nusantara pada umumnya, ini tidak saja disebabkan fakta sejarah bahwa Islam di

⁹ Nurul Fatimah, “Gerakan Puritanisme Persatuan Islam di Kepulauan Sapeken-Sumenep Madura, 1972-2016,” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 1 (2018): 71, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/1534/1427>.

¹⁰ Bustami, “Islam Kangean.”

Kangean berkembang sebab kuatnya tokoh NU. Namun disisi yang lain masyarakat Kangean kebanyakan adalah masyarakat nelayan yang sukar melepaskan diri dari tradisi-tradisi dan kebudayaan berbau mistis. Bustami menegaskan bahwa pola keislaman seperti Muhammadiyah dan Persis baru datang belakangan di tengah menguatnya Islam tradisional dalam kehidupan keagamaan masyarakat Kangean. Kendati Bustami menganggap bahwa identitas keislaman masyarakat Kangean tak bisa disamakan dengan masyarakat Madura. Agaknya corak identitas keislaman masyarakat Kangean pada umumnya tak jauh berbeda dengan masyarakat NU pada umumnya.

Sementara itu penelitian ini akan melengkapi sekaligus melanjutkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai dinamika gerakan purifikasi Islam, hubungannya dengan persinggungan gerakan purifikasi Islam tersebut dengan dominasi Islam tradisional yang dianut oleh masyarakat Madura secara umum, dan masyarakat kepulauan Kangean secara khusus. Hal ini tidak terlepas dari realitas kebudayaan bahwa tradisi-tradisi lokal yang berbau mistik dalam masyarakat Kepulauan yang notabene merupakan masyarakat dengan profesi nelayan adalah bagian yang tidak lepas dari kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini sekaligus akan mencoba menimbang kembali anggapan Peacock dalam bukunya berjudul *“Muslim Puritans: Reformist Psychology in South East Asia”*, yang beranggapan bahwa Gerakan purifikasi Muhammadiyah hanya dapat berkembang dalam masyarakat urban/perkotaan. Nyatanya di tengah masyarakat pedesaan dan pesisir Kepulauan Kangean yang memegang erat dan selalu bersinggungan dengan tradisi-tradisi lokal berbau mistis. Islam puritan justru dapat berkembang dengan cukup pesat, kendati

dengan masalah-masalah kompleksitasnya yang beragam: pemakluman teologis, konflik-ketegangan, hingga upaya “diplomatis” dengan tradisi yang berkembang dalam masyarakat tradisional.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah sosial, oleh sebab itu penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu itu, suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial, serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.¹¹ Dengan ilmu sosiologi dapat dilihat gejala sosial yang ada di masyarakat dengan fenomena sosial yang timbul seiring dengan perkembangan masyarakat yang saling memengaruhi. Untuk menganalisis proses dan dinamika gerakan purifikasi Islam di kepulauan Kangean, peneliti akan menggunakan teori gerakan sosial.

Gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang dilakukan dalam suatu masyarakat yang digerakkan oleh kelompok tertentu. Gerakan sosial adalah respons ketidakpuasan terhadap tatanan masyarakat tertentu dan menggantinya dengan tatanan masyarakat baru dengan struktur-struktur sosial yang juga baru. Berbeda dengan prilaku kolektif yang lain, gerakan sosial merupakan suatu prilaku yang

¹¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999). 39.

menginginkan tercapainya suatu tujuan tertentu yang bersifat jangka panjang, tujuan tersebut bisa berupa harapan akan terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat dan ataupun upaya mempertahankan tatanan masyarakat yang sudah ada.¹²

Menurut Robert Mersel gerakan sosial adalah seperangkat tindakan yang terorganisir dan dilakukan oleh sekelompok orang untuk memajukan, mengubah, atau menghalangi perubahan-perubahan dalam masyarakat. Lebih lanjut Mersel mengatakan bahwa kemunculan gerakan sosial tidak bisa terlepas dari perkumpulan massal (*mass society*) dan tingkah laku kolektif (*collective behavior*). Adapun elemen terpenting dalam setiap gerakan menurutnya adalah organisasi gerakan, bukan individu. Organisasi-organisasi tersebut merupakan aktor utama dalam suatu gerakan-gerakan sosial yang terjadi di tengah masyarakat.¹³

Menurut Singh (2010) dalam Sukmana (2016) teori gerakan sosial memiliki banyak varian, mulai dari teori gerakan sosial klasik (*classical social movements*), neo-klasik (*neo-classical social movements*) hingga teori gerakan sosial baru (*new social movements/contemporary*).¹⁴ Teori gerakan sosial klasik lebih banyak melandaskan pada tradisi psikologi-sosial klasik, ia lebih banyak menekankan pada perilaku kolektif yang banyak merujuk kepada *crowd* (kerumunan), *riot* (kerusuhan), serta *rebel* (pembangkangan maupun penolakan). Sementara, teori gerakan sosial

¹² Syamsul Maarif, *Perilaku Kolektif Dan Gerakan Sosial* (Yogyakarta: Gress Publishing, 2010). 52

¹³ Robert Mersel dan Amustofa, *Teori Pergerakan Sosial* (Yogyakarta: Insist Press, 2004). 56-58

¹⁴ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2016).

neo-klasik banyak berkaitan dengan tradisi lama gerakan sosial (*old social movements*), tradisi ini terbagi menjadi dua kerangka: yakni fungsional dan dialektika Marxis. Sedangkan perspektif ketiga, teori gerakan sosial baru atau gerakan sosial kontemporer banyak berbicara dalam isu-isu seputar aspek kemanusiaan (*humanist*), budaya (*culture*), dan non-materialis. Gerakan ini lebih banyak memusatkan perhatiannya kepada pembentukan dan atau mempertahankan kehidupan manusia menjadi lebih baik. Berbeda dengan model klasik dan non-klasik teori gerakan baru tidak terjebak pada diskursus seputar ideologi semata, seperti anti-kapitalisme, revolusi kelas, maupun perjuangan kelas. Di lain hal teori gerakan sosial baru lebih bersifat plural, artinya ia banyak membicarakan isu-isu di luar perhatian pada pertentangan ideologi saja.

Menurut Singh (2010) seperti yang dikutip Sukmana (2016) gerakan sosial baru (*new social movements*) memiliki dua teori: *The Resource Mobilization Theory* dan *The Identity Oriented Theory*. Sementara penelitian ini berfokus pada teori yang pertama yakni teori mobilisasi sumber daya (*The Resource Mobilization Theory*). Teori ini berpangkal kepada penolakan mereka terhadap pelibatan perasaan (*feelings*) dan ketidakpuasan (*grievances*).¹⁵ Menurut Klandersman (1984) teori ini merupakan respons atas satu pandangan tradisional dari teori-teori psikologi sosial dalam kajian seputar gerakan sosial.¹⁶

¹⁵ Oman Sukmana, "Konvergensi Antara Resource Mobilization Theory dan Identityoriented Theory dalam Studi Gerakan Sosial Baru," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 8, no. 1 (2013): 39–62.

¹⁶ Bert Klandermans, "Mobilization and Participation: Social-Psychological Expansions of Resource Mobilization Theory," *American sociological review* (1984): 583–600.

Teori RMT (*The Resource Mobilization Theory*) memberikan fokus kajian pada pengelolaan sumber daya organisasi/kelompok, dinamika, serta perubahan-perubahan politik, ia juga menaruh perhatian lebih kepada bagaimana potensi-potensi struktural yang dimiliki guna mencapai kepentingan-kepentingan kelompok. Teori ini juga menganalisis tentang bagaimana para aktor kelompok mengembangkan komunikasi dan strategi mereka dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Teori ini dikembangkan juga oleh Doug McAdam, John D McCarthy, dan Mayer N Zald,¹⁷ bahwa ada tiga variabel yang menentukan berkembangnya suatu gerakan sosial. Variabel yang pertama, adalah kesempatan politik (*political opportunity*). Variabel yang kedua, adalah bentuk daripada organisasi baik struktural maupun kultural (*mobilizing structure*) dan variabel yang terakhir, adalah proses yang mampu menciptakan signifikansi dalam gerakan sosial dan merupakan jembatan politik dan aksi (*cultural framings*). Variabel yang telah disebutkan peneliti anggap memiliki relevansi dengan permasalahan yang akan diteliti.

Variabel pertama, *political opportunity*, yang menjelaskan mengenai analisis kemunculan gerakan sosial yang menegaskan bahwa setiap gerakan sosial selalu muncul oleh sebab adanya kesempatan politik. Kuran reformasi menyebabkan demokrasi lokal dimungkinkan berkembang sedemikian rupa, ini menjadi salah satu sebab berkembangnya gerakan sosial keagamaan seperti Islam puritan di kepulauan Kangean merambah pada partisipasi politik baik praktis maupun

¹⁷ Doug McAdam, John D McCarthy, dan Mayer N Zald, *Comparative perspectives on social movements: Political opportunities, mobilizing structures, and cultural framings* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996).

kultural, terpilihnya H. Ali sebagai Kepala Desa Sapeken, hingga Mukennap Kepala Desa Torjek dari latar belakang kelompok puritan menjadi bukti bahwa *political opportunity* atau kesempatan politik menjadi salah satu instrumen gerakan sosial keagamaan di kepulauan Kangean.

Yang kedua, adalah struktur mobilitas (*mobilization structure*), gerakan puritanisme Islam yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Hawariyin memiliki basis organisasi di kalangan struktural seperti lembaga pendidikan pondok pesantren, Adapun mobilisasi dan basis di kalangan kultural Darul Hawariyin menyandarkan pada kegiatan sosial keagamaan seperti majelis taklim, pertemuan wali murid dan lain-lain. Beberapa santri lulusan pesantren juga ikut berperan melestarikan ajaran puritanisme yang dikembangkan oleh pesantren-pesantren puritan di Kangean.

Yang ketiga, pembingkai budaya (*Culture Framings*), paradigma gerakan puritanisme tidak lepas dari upaya memurnikan ajaran Islam dari apa yang mereka sebut sebagai *Takhayyul, Khurafat dan Mungkarat*. Segala hal berbau mistis dan tidak sesuai dengan ajaran Islam murni, akibat keharusan kondisi sosial gerakan “pemurnian” yang mereka lakukan tidak serta merta memaksa menghapus begitu saja tradisi-tradisi tersebut, upaya “diplomatis” dilakukan dengan melakukan “pemakluman” seperti mengubah maulid Nabi menjadi pengajian umum, bingkai budaya mereka lakukan pula pada tataran kultural bahwa pondok pesantren yang selama ini sarat dengan paham Islam tradisional namun dapat pula mengembangkan paham puritanisme Islam sebagai alternatif gagasan dan paham keislaman yang sama sekali baru di tengah-tengah masyarakat Kangean.

Peacock (2020) mengatakan bahwa ajaran puritan didasarkan kepada ajaran pembaruan Islam, yang kasusnya mirip dengan ajaran Kristen Protestan. Pendapat ini beranggapan bahwa para pembaru Islam lebih memilih kembali kepada ajaran murni yang tertulis dalam Al-Qur`an dan Sunah, dibandingkan harus taklid kepada hasil penafsiran para ulama dan kiai. Sejalan dengan apa yang dilakukan Peacock yang menjadikan Muslim puritan Muhammadiyah sebagai objek,¹⁸ kaitannya dengan studi ini, peneliti akan mencoba melihat gerakan puritan dengan memakai pandangan Weber mengenai “Etika Protestan”¹⁹

Pertama, baik Calvinis maupun Muhammadiyah kedua-duanya sama-sama bersandar pada doktrin skriptualis: semata-mata bersandar pada kitab suci (Bibel dan Alquran). Protestan Calvinis misalnya terdapat doktrin apa yang kemudian disebut sebagai doktrin *Sola Scriptura* (kembali pada Al-Kitab) sedangkan Islam puritan yang dikembangkan Muhammadiyah adalah bersandar pada Alquran dan hadis, kedua-duanya meletakkan kitab sucinya masing-masing sebagai sumber utama otoritas.

Kedua, sebagai konsekuensi dengan dalil “kembali pada kitab suci” baik Calvinis maupun puritanisme Muhammadiyah adalah menyandarkan dengan apa yang kemudian disebut oleh Weber untuk kembali pada dalil “keselamatan iman” dalam doktrin Calvinis ia disebut dengan istilah doktrin *Sola Fide* disamping itu dapat dilihat dari absennya konsep sakramen dan Calvinis dengan tegas menolak

¹⁸ James L Peacock, *Muslim puritans* (Berkeley: University of California Press, 2020). 4-8.

¹⁹ Max Weber dan Stephen Kalberg, *The Protestant ethic and the spirit of capitalism* (New York: Routledge, 2013).

sistem hirarki gereja. Hal tersebut sejalan dengan semangat keagamaan kaum puritan yang menganggap bahwa tidak ada satupun perantara dalam hubungan manusia dan Tuhan, menolak taklid buta, dan menganggap bahwa ibadah dan hubungan seorang hamba dan Tuhan berada dalam kepercayaan individu masing-masing.

Ketiga, Weber menyebutnya dengan istilah “*disenchantment of the world*”, baik Calvinis maupun kelompok puritan Muhammadiyah mengikuti pandangan tersebut bahwa kebangkitan puritanisme adalah reaksi dalam merespons pelbagai tradisi *bid`ah, takhayul, khurafat, syirik, musyrik, dan taklid buta*. Imbas dari reaksi ini adalah penolakan mereka terhadap segala unsur tradisi lokal, kepercayaan mistis hingga konsep-konsep tasawuf.

Keempat, merupakan suatu bentuk konsekuensi dari konsepsi *Disenchantment of The World*, muslim puritan memiliki kemiripan dengan Calvinis tentang konsep rasionalisasi. Dalam hal ini Weber mengatakan bahwa esensi dari modernitas terletak pada perubahan dari tradisional kepada rasionalitas. Puritanisme Muhammadiyah percaya bahwa gerakan purifikasi iman dari segala unsur mistik dari Islam-Jawa-Hindu merupakan buah dari sikap gagal kritis dalam memeluk Islam, Taklid buta dipandang sebagai simbol konservatisme dan awal muasal dari stagnasi Islam. Sebab itulah taklid harus diganti dengan tradisi pemikiran kritis-rasional dan independen (ijtihad). Spirit inilah yang diyakini kelompok puritan sebagai jalan kemajuan Islam dalam memasuki dunia modern.

Kelima, baik Calvinis maupun muslim puritan mengadopsi konsepsi yang disebut Max Weber sebagai “*Innerworldly Asceticism*”. Protestan asketis, Calvinis memakai metode *asketis* untuk mengubah dan memersepsikan dunia. Bagi Calvinis Spirit kapitalisme muncul dari proses “afinitas elektif”. Sejalan dengan itu muslim puritan juga mengadopsi asketisisme dunia dengan tasawuf modern tanpa melarikan diri dari kehidupan dunia.

1.6 Metode Penelitian

Metode artinya cara, petunjuk dan teknis. Metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Dengan tujuan untuk menemukan data yang autentik juga dapat dipercaya.²⁰

Adapun langkah-langkah praktis yang harus dilalui oleh peneliti sejarah berkaitan dengan penerapan metode sejarah adalah sebagai berikut :

- 1.6.1 **Heuristik** atau pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah. Peneliti melakukan pengumpulan sumber-sumber, data-data mengenai gerakan purifikasi melalui sumber primer maupun sumber sekunder, sumber primer dilakukan penulis dengan mengumpulkan segala hal yang berkaitan

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

dengan gerakan puritanisme di kepulauan Kangean, sumber-sumber tersebut didapatkan melalui pengamatan langsung di lapangan, peneliti dalam hal ini mendatangi tiga pondok pesantren yang menjadi fokus penelitian: pesantren Darul Hawariyin di desa Torjek kecamatan Kangean, pesantren Muhibbin di desa Angon-angon Kecamatan Arjasa dan Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah di Kalikatak Kecamatan Arjasa, dalam hal ini peneliti melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, pembelajaran, maupun interaksi pesantren dengan masyarakat. Pengumpulan sumber yang lain dilakukan peneliti dengan teknik wawancara, beberapa responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah warga desa yang berprofesi sebagai nelayan, kepala desa Torjek dan Kangean, pengasuh masing-masing pondok pesantren (Darul Hawariyin, Raudlatul Muhibbin dan At-Taqwa Muhammadiyah), pengajar mata pelajaran Fiqh di masing-masing pesantren, dan murid (santri) serta wali murid (orang tua siswa). Wawancara juga dilakukan terhadap tokoh keagamaan yang terikat secara struktural terhadap tiga organisasi keagamaan yang berkembang di Kangean: NU, Muhammadiyah dan Persis. Tidak lupa wawancara juga dilakukan kepada elite agama di desa seperti guru ngaji, kiai, dan ustaz-ustaz yang sering kali terlibat dalam kegiatan keagamaan masyarakat di desa. Wawancara yang lain juga dilakukan kepada beberapa warga desa yang terlibat dalam konflik dan ketegangan antar pemeluk kultural organisasi keagamaan. dokumentasi serta analisis terhadap arsip yang berkaitan dengan ketiga pesantren juga dilakukan untuk mengetahui data awal perkembangan pesantren. Teknik

wawancara yang akan digunakan adalah Teknik *snow ball* (bola salju) artinya informasi didapatkan secara relatif dari informan satu ke informan yang lain. Sumber sekunder didapatkan peneliti dengan mengumpulkan penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap relevan baik berkaitan dengan variabel gerakan puritanisme secara umum maupun secara khusus, penelitian terdahulu yang lain juga peneliti dapatkan dari sumber-sumber seperti artikel jurnal, buku, laporan tesis yang berkaitan erat dengan kepulauan Kangean. Data yang lain peneliti dapatkan dari Badan Pusat Statistik Sumenep (BPS), PC (Pengurus Cabang setiap organisasi keagamaan di Sumenep) serta Pangkalan data Pesantren kementerian agama (PONPREN).

1.6.2 ***Kritik Sumber*** adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh tujuannya untuk menilai data yang sudah didapatkan dan dapat dipertanggung-jawabkan. Agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, tujuannya untuk mendapatkan kesahan sumber, dan apakah sumber tersebut autentik apa tidak, tujuannya untuk menguji tentang keaslian sumber. Sesuai dengan pembahasan ini, penulis melakukan kritik sumber dengan cara membaca dan mengamati secara terperinci terhadap sumber-sumber yang ada mengenai perkembangan gerakan puritan di Kangean, maupun penelitian tentang Islam di Kangean sebelumnya yang dianggap relevan.

1.6.3 ***Interpretasi atau penafsiran*** adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji keautentikannya terdapat hubungan

yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Tujuannya untuk memahami makna yang saling berhubungan dari sumber-sumber yang diperoleh dengan teori, sehingga tersusun sebuah fakta-fakta dalam suatu interpretasi secara menyeluruh. Pada metode ini, penulis menginterpretasikan gerakan purifikasi yang dilakukan oleh pondok pesantren-pesantren bercorak puritan di Kangean serta bagaimana interaksi dan implikasi gerakan purifikasi tersebut, kaitannya dengan tradisi-tradisi yang sudah berkembang dalam masyarakat kepulauan.

1.6.4 *Historiografi* adalah langkah terakhir yaitu untuk menyusun atau melaporkan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Selain itu, dalam tahap ini, peneliti juga harus memperhatikan aspek kronologis. Alur pemaparan data diurutkan sesuai kronologisnya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab, hal demikian dimaksudkan agar pembahasan dapat dipahami dengan sistematis. Bab pertama akan mendeskripsikan pengantar penelitian, baik berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua akan mendeskripsikan mengenai kondisi historis, sosial-budaya dan keagamaan di Kangean. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kondisi geografis pulau Kangean, kondisi sosial masyarakat hingga kondisi ekonomi dan

mata pencaharian masyarakat Kangean kebanyakan. Bab ini juga menjelaskan mengenai kondisi sosial keagamaan yang dominan dalam masyarakat Kangean.

Bab tiga akan mendeskripsikan perkembangan Muhammadiyah di Kangean serta dakwah pendidikannya di sekitar tahun 1974-1996. Bab ini juga akan menjelaskan perkembangan pendidikan Islam di Kangean. Selain itu bab ini juga memaparkan perkembangan dan aktifitas dakwah melalui pendidikan yang dilakukan Muhammadiyah, yang kemudian membentuk jaringan Islam puritan di Kangean.

Bab empat akan mendeskripsikan gerakan pemurnian Islam, penyebaran gagasan serta bagaimana bentuk-bentuk gerakan dilakukan melalui lembaga-lembaga sosial di tengah-tengah masyarakat. Serta interaksinya dengan masyarakat Islam tradisional Kangean. Di bab ini juga akan didiskusikan persinggungan kelompok puritan dan kelompok Islam tradisional Kangean. Selain itu bab ini juga membahas mengenai gerakan purifikasi Islam yang dilakukan pesantren melalui jaringan puritanisme Islam, lebih lanjut bab ini juga mendiskusikan bagaimana dampak yang timbul dari gerakan pemurnian Islam yang dilakukan terhadap masyarakat Kangean. Di bagian akhir bab ini juga mendiskusikan bagaimana sikap akomodatif tercipta antara pesantren puritan dan pesantren tradisional di Kangean.

Bab lima adalah penutup, berisi kesimpulan dan saran penelitian, bab ini mendeskripsikan kesimpulan hasil temuan penelitian meliputi refleksi penelitian serta saran yang membangun.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Secara kultural Muhammadiyah telah masuk ke Pulau Kangean jauh sebelum terbentuknya jaringan kelompok puritan di Kangean. Muhammadiyah dibawa oleh kalangan *priayi*, pedagang dan kalangan terdidik seperti santri. Akan tetapi terbentuknya komunitas Muhammadiyah di Kangean mulai dapat terlihat ketika H. Abdul Kadir Muhammad datang ke Kangean pada tahun 1974 dan mengembangkan dakwah pendidikan melalui sekolah Muhammadiyah YPPMI. Ditahun-tahun setelahnya, YPPMI menjadi pusat gerakan Muhammadiyah dan mengembangkan pelbagai lembaga pendidikan lainnya. Sama halnya dengan kemunculan pesantren-pesantren bercorak puritan di Kangean berawal dari jaringan tokoh-tokoh Muhammadiyah yang saling berkait erat dengan eksistensi YPPMI sebagai sekolah Muhammadiyah pertama di Kangean.

Gerakan pemurnian Islam di Kangean dimainkan perannya oleh organisasi sosial keagamaan Muhammadiyah melalui gerakan dakwah lembaga pendidikan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan setidaknya ada tiga pesantren yang menjadi basis gerakan purifikasi Islam yakni pesantren Darul Hawariyin di desa Torjek kecamatan Kangayan, pesantren Raudlatul Muhibbin di desa Angon-Angon dan pesantren At-Taqwa Muhammadiyah di desa Kalikatak yang keduanya masing-masing berada di kecamatan Arjasa. Dampak gerakan purifikasi menyebabkan terpecahnya masyarakat Kangean menjadi dua golongan budaya: kelompok Islam

tradisional dimana NU dan *abangan* (Islam sinkretis) di dalamnya, dan kelompok Islam puritan (Muhammadiyah dan sebagian kecil PERSIS).

Gerakan purifikasi juga memberikan dampak pada perubahan-perubahan tradisi dalam masyarakat tradisional Islam di Kangean. Interaksi antara kelompok puritan dan tradisional juga menyebabkan munculnya wacana mengenai varian elite agama dalam masyarakat: kiai pesantren, *momorok* (guru ngaji), dan ustaz. Elite-elite agama tersebut mewakili setiap kelompok, kiai pesantren (NU) dan *momorok* (*abangan*) sebagai kelompok Islam tradisional, sementara ustaz sebagai bagian dari kelompok Islam puritan. Walaupun demikian, pergumulan Islam tradisional dan puritan di Kangean tidak selalu menyebabkan ketegangan berkepanjangan, tampaknya ada unsur-unsur yang dapat mempersatukan keduanya. Permasalahan sosial dan persamaan persepsi bahwa pendidikan Islam bagi masyarakat Kangean yang begitu penting agaknya melahirkan semacam konvergensi kebudayaan diantara kedua kubu, tanpa harus mempersoalkan perbedaan paham keagamaan. Hal demikian dengan sendirinya membentuk nilai keberagaman, toleransi, dan integrasi dalam masyarakat Kangean.

5.2 Saran

Penelitian mengenai gerakan purifikasi pesantren di Kangean ini tentu saja masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu penulis berharap penelitian ini dapat menjadi “perantara awal” untuk kemudian dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai gerakan purifikasi Islam, yang tentu saja disajikan dengan

penulisan yang jauh lebih baik dari tesis ini. Tentu saja dengan segala kekurangannya penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat tidak saja kepada kajian Islam lokal, akan tetapi juga kepada pembangunan Kangean. Dilain hal penulis juga berharap akan ada sarjana-sarjana (baik sarjana sejarah maupun antropologi) yang selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Islam di Kangean tidak hanya soal bagaimana gerakan pemurnian Muhammadiyah dilakukan, lebih luas lagi kebudayaan Kangean yang begitu beragam tentu saja menyimpan banyak informasi berharga yang perlu dieksplorasi dengan serius.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Adam, Mohammad Rifyal, Yaqub Cikusin, dan Khoiron Khoiron. “Gerakan Puritanisme dan Peluang Pariwisata Islam di Kepulauan Sapeken (Studi Pada Organisasi Persatuan Islam Di Sapeken Sumenep-Madura).” *Respon Publik* 15, no. 3 (2021): 10–18. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/view/9993>.
- Ardina, Vieka. “H. Mustari Ahmad: Hidupkan Muhammadiyah Kangean dengan Motor Trail.” *pwmu.co*. Last modified 2020. <https://pwmu.co/162127/09/15/h-mustari-ahmad-hidupkan-muhammadiyah-kangean-dengan-motor-trail/>.
- Bustami, Abdul Latif. “Folklor Kangean: Suatu Kajian Cerita Bajak Laut (Lanun) Sebagai Sumber Sejarah Kawasan.” *Bahasa dan Seni* 32, no. 2 (2004): 267–285.
- . “Islam Kangean.” *Antropologi Indonesia* 0, no. 72 (2014): 72–82. <http://www.ijil.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewArticle/3475>.
- Faqih, Ahmad. “Dialektika Orientasi Gerakan Sosial Keagamaan (Islam) di Indonesia.” *At-Taqaddum* 3, no. 1 (2016): 89–104.
- Fatimah, Nurul. “Gerakan Puritanisme di Kepulauan Kangean (Persatuan Islam (PERSIS) di Sapeken Sumenep-Madura 1972-2016).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- . “Gerakan Puritanisme Persatuan Islam di Kepulauan Sapeken-Sumenep Madura, 1972-2016.” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 1 (2018): 71. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/1534/1427>.
- Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi orang-orang NU*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2006.
- Fattah, Zainal. *Sejarah Tjaranya Pemerintahan Daerah-Daerah di Kepulauan Madura dan Hubungannya*. Pamekasan, 1954.
- Fauzi, Ahmad. “Eskalasi perceraian di lingkungan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) masyarakat Pulau Kangean Kabupaten Sumenep: Studi kasus di Pengadilan Agama Kangean.” Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- Federspiel, Howard M. *Labirin Ideologi Muslim: Pencarian dan Pergulatan PERSIS di Era Kemunculan Negara Indonesia*. Jakarta: Serambi, 2004.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa*. Clered Publishing, 2020.

- Ghozali, Abdul Moqsith. "K.H Abdul Adhim Cholil, Pejuang Islam Aswaja dari Sumenep." *NU Online*. Last modified 2017. <https://www.nu.or.id/post/read/80207/kh-abdul-adhim-cholil-pejuang-islam-aswaja-dari-sumenep>.
- . "Kiai Syarfuddin Abdus Shomad, Ulama Sumenep yang Istiqomah di Jalur Kultural." *NU Online*.
- Illouz, Charlez, dan Phillipe Grange. *Kepulauan Kangean: Penelitian Terapan Untuk Pembangunan*. Jakarta: KPG Gramedia, 2013.
- Irene, Farjon. *Madura and Surrounding Islands*. Bibliograp. Leiden: KTILV, 1980.
- Klandermans, Bert. "Mobilization and Participation: Social-Psychological Expansions of Resource Mobilization Theory." *American sociological review* (1984): 583–600.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Mizan. Bandung, 1998.
- . *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura, 1850-1940*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Lapian, Adrian Bernard. "Orang Laut-Bajak Laut-Raja laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi pada Abad XIX." Universitas Gadjah Mada, 1987.
- Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim dan kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Bandung: Mizan Pustaka, 2006.
- Maarif, Syamsul. *Perilaku Kolektif Dan Gerakan Sosial*. Yogyakarta: Gress Publishing, 2010.
- McAdam, Doug, John D McCarthy, dan Mayer N Zald. *Comparative perspectives on social movements: Political opportunities, mobilizing structures, and cultural framings*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Mirsel, Robert, dan Amustofa. *Teori Pergerakan Sosial*. Yogyakarta: Insist Press, 2004.
- Mohsi, Mohsi. "Langghar, Kophung, dan Bhaqaf: Konservasi Kebudayaan Khazanah Keislaman Madura." *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 14, no. 1 (2019): 14. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/26732>.
- Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Nizah, Nuriyatun. "Dinamika Madrasah Diniyah : Suatu Tinjauan Historis." *EDUKASIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2016): 181–202. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/810/778>.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.

- Nuraini-Grangé, Chandra. “Langue et production de récits d’une communauté Bajo des îles Kangean (Indonésie).” La Rochelle, 2008.
- Peacock, James L. *Muslim puritans*. Berkeley: University of California Press, 2020.
- Ramadhani, Fahri Guntur. “Sejarah Pendidikan Muhammadiyah di Kecamatan Arjasa Pulau Kangean Sumenep Madura.” Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019.
- Rochayati, Siti. “Jatuhnya benteng Ujung Pandang, Makassar pada Belanda (VOC).” UNS (Sebelas Maret University), 2010.
- Soraya, Nyayu. *Islam dan Peradaban Melayu*. Jakarta: Desanta, 2021.
- Subekti, Arif. “Messianisme dalam Gerakan Sosial-Keagamaan di Indonesia.” *Historiography: Journal of Indonesian History and Education* 1, no. 2 (2021): 193–203.
- Sukmana, Oman. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing, 2016.
- . “Konvergensi Antara Resource Mobilization Theory dan Identityoriented Theory dalam Studi Gerakan Sosial Baru.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 8, no. 1 (2013): 39–62.
- Susanto, Edi. “The Puritanism of the Progressive Traditionalism: Dynamics of Religious Life in Madura in Perspective on Conflict Theory of Lewis Coser.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2018): 415–437. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/1342>.
- Sutiyono. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Syafiqah, Adhimah. *Jejak Cahaya K.H Abdul Adhim Chalil*. Probolinggo: Pustaka Nurja (LP3M) Universitas Nurul Jadid, 2019.
- Syam, Nur. *Islam pesisir*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Syurur, Bahrus. “Haji Abdul Kadir Muhammad Tokoh dakwah Muhammadiyah dari Surabaya.” *pwmu.co*. Last modified 2020. <https://pwmu.co/161862/09/13/haji-abdul-kadir-muhammad-tokoh-dakwah-kangean-dari-surabaya/>.
- Weber, Max, dan Stephen Kalberg. *The Protestant ethic and the spirit of capitalism*. New York: Routledge, 2013.
- Wildan, Dadan. *Pasang surut gerakan pembaharuan Islam di Indonesia: potret perjalanan sejarah organisasi Persatuan Islam [Persis]*. Pusat Penelitian dan Pengembangan PP. Pemuda Persatuan Islam dan Persis Press, 2000.
- Wiyata, A Latief. *Carok; Konflik Kekerasan & Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2002.
- “Data Wilayah.” <http://www.kemendagri.go.id/pages/data-wilayah>.

Kabupaten Sumenep dalam Angka 2009. Sumenep: Badan Pusat Statistik, 2009.

“Kabupaten Sumenep dalam Angka 2020.” Sumenep: BPS: Badan Pusat Statistik Sumenep, 2020.

“Kecamatan Arjasa dalam Angka 2020.” Sumenep: BPS: Badan Pusat Statistik Sumenep, 2020.

“Kecamatan Kangayan dalam Angka 2020.” Sumenep: BPS: Badan Pusat Statistik Sumenep, 2020.

